

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring banyak terjadinya skandal-skandal dalam dunia bisnis semakin meningkat, maka semakin meningkat pula perhatian masyarakat terhadap isu-isu etika dalam bisnis dan profesi, sehingga mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan menurun (Normadewi, 2012). Hal tersebut karena munculnya kasus-kasus skandal besar dalam masalah keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan serta tokoh-tokoh pelaku profesi akuntansi. Adanya kasus tersebut menyebabkan saat ini kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan masih banyak dibicarakan (Tripermata 2016).

Akuntan dinilai sebagai profesi yang sangat rentan melakukan kecurangan dalam pekerjaannya. Seorang akuntan dituntut untuk memiliki sikap obyektivitas yang tinggi supaya dapat bertindak secara adil. Selain itu, seorang akuntan juga harus memiliki indenpedensi agar tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain dalam mengambil keputusan sehingga terhindar dari perbuatan curang. Dengan begitu akuntan akan mendapatkan kepercayaan dari publik yang nantinya akan memakai jasanya (Charismawati, 2011).

(O'Leary and Cotter 2000) mengatakan bahwa etika merupakan isu yang selalu berada di garis depan untuk dibahas dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan profesionalisme dunia akuntansi dan auditing. Skeptisme

masyarakat akan profesi akuntan cukup beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang memiliki opini wajar tanpa pengecualian tetapi mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan (Edi, 2008).

Perilaku etis seorang akuntan profesional sangatlah penting dalam penentuan status dan kredibilitas profesi di bidang akuntansi (Chan dan Leung, 2006). Profesi akuntansi menekankan pentingnya para profesional mengembangkan perilaku etis mulai dari awal karirnya, bahkan sebelum mereka menggeluti profesi tersebut (Elias and Farag 2010). *Accounting Change Commission* (AECC, 1990 p. 131) juga menyebutkan bahwa salah satu keahlian intelektual yang harus dimiliki oleh lulusan akuntansi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah etika dan mengaplikasikan *value-based reasoning system* pada pertanyaan-pertanyaan etis yang berkaitan dengan profesi akuntansi. Mintz (1995) dalam (O'Leary and Cotter 2000) menyebutkan pentingnya suatu sifat-sifat baik yang harus ada dalam profesi akuntansi. Dia menjelaskan bahwa kebaikan-kebaikan tersebut membuat seorang akuntan dapat menahan tekanan-tekanan dari klien yang dihasilkan dari konflik-konflik antara kewajiban-kewajiban seorang akuntan terhadap klien atau pertimbangan pimpinan perusahaan dan kepentingan publik.

(Basri 2015) menyatakan bahwa dari skandal-skandal akuntansi yang banyak terjadi dapat mencoreng kedudukan profesi akuntan, seperti skandal yang dilakukan oleh perusahaan *Enron dan Worldcom* yang melakukan manipulasi laporan keuangan. Skandal tersebut tentu memunculkan sebuah

pertanyaan tentang etika profesional yang dimiliki oleh seorang akuntan. Curren (2003) dalam Hutajulu (2012) mengatakan dalam kasus skandal tersebut terbongkar sebuah kecurangan yaitu pemanipulasian data pada laporan keuangan sehingga perusahaan tetap diminati investor padahal sebenarnya perusahaan mengalami kerugian yang signifikan. Kasus ini melibatkan KAP ternama di Amerika Serikat yaitu *Arthur Andersen*.

Skandal akuntansi juga banyak terjadi di Indonesia misalnya PT Waskita Karya yang melakukan rekayasa laporan keuangan. PT Waskita Karya terbukti melakukan kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp. 500 miliar. Direksi PT Waskita Karya merekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2005 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu (Liputan6.com: mbile, 2009). Kasus di tahun 2005 juga terjadi pada laporan keuangan PT KAI yang disinyalir telah dimanipulasi oleh oknum tertentu. Banyak terdapat kejanggalan dalam laporan keuangannya, beberapa data disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Laporan kinerja keuangan tahun 2005 PT KAI mengumumkan bahwa keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 6,90 miliar. Padahal apabila dicermati dengan benar PT KAI harus dinyatakan menderita kerugian sebesar Rp. 63 miliar (www.kompasiana.com).

Hal tersebut juga sudah dilakukan PT KAI pada tahun sebelumnya. Hal ini mungkin sudah biasa terjadi dan masih bisa diperbaiki. Namun yang menjadi permasalahan adalah pihak auditor menyatakan laporan keuangan itu wajar. Tidak ada penyimpangan dari standar akuntansi keuangan. Padahal setelah dilakukan audit ulang ternyata terjadi penyimpangan standar akuntansi, yaitu

pada piutang tak tertagih dimana mengenai tagihan piutang pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar RP 95,2 miliar yang seharusnya tidak dimasukkan dalam piutang (Alam, 2007 : 271). Dalam dunia perpajakan mencuat kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh profesi akuntansi yaitu Gayus Tambunan pada tahun 2010 dan Dana Widayatri pada tahun 2012 yang merupakan konsultan pajak. Pada tahun 2017 terungkap kasus yang melibatkan auditor BPK yang dilakukan oleh Wulung dalam kasus e-KTP yang ditaksir merugikan negara 2,3 triliun rupiah. Wulung selaku auditor pada BPK yang memeriksa keuangan Ditjen Dukcapil menerima sejumlah delapan puluh juta rupiah pada tahun 2010 kemudian memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) (news.liputan6.com).

Skandal terbaru lainnya pada tahun 2017 terjadi pada perusahaan teknologi Toshiba Corp yang melibatkan pimpinan serta bagian akuntansi. Dalam budaya perusahaan bawahan tidak bisa menentang keputusan pimpinan yang kuat yang berniat meningkatkan keuntungan pada semua hampir biaya dan akuntansi secara sistematis dilakukan sebagai akibat dari keputusan manajemen. Perusahaan melebih-lebihkan laporan pendapatan. Skandal akuntansi Toshiba diperkirakan mencapai lebih dari USD 1 miliar (Panji, 2017). Skandal keuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh profesi akuntansi tersebut menimbulkan keraguan etika yang dimiliki seorang akuntan (Pradanti and Prastiwi 2014). Adanya kasus pelanggaran tersebut mempertegas perlunya kesadaran profesi akuntan terhadap etika. Bukan keterampilan dan kepandaian khusus saja yang dimiliki oleh seorang akuntan, namun sikap etis pun juga diperlukan (Himmah 2018).

Berbagai kasus pelanggaran yang telah terjadi menyadarkan bahwa pengetahuan mengenai etika pada pendidikan akuntansi sangatlah penting (Basri 2015). Mahasiswa akuntansi adalah para profesional di masa depan dan dengan pendidikan etika yang baik diharapkan dapat menguntungkan profesi dalam jangka panjang. Maka pendidikan mengenai etika harus dilakukan benar kepada mahasiswa akuntansi sebelum mereka memasuki dunia kerja. Salah satu tujuan dari pendidikan akuntansi adalah mengenalkan mahasiswa kepada nilai-nilai dan standar-standar etik dalam profesi akuntan.

Perilaku etis seseorang yang dapat ditentukan oleh lingkungan pendidikan menjadikan pendidikan mengenai etika penting untuk ditanamkan kepada mahasiswa akuntansi sejak masih berada di dalam lingkungan pendidikan yaitu di kampus (Fatoki 2015). Hal ini dilakukan agar sebelum memasuki dunia kerja mereka sudah memiliki etika yang baik dan kelak dikemudian hari akan dapat diterapkan dalam pekerjaannya.

Etika merupakan sesuatu yang berhubungan dengan perilaku dan tindakan seseorang. Etika berkaitan dengan apa yang baik dan apa yang buruk juga tentang hak dan kewajiban moral. Seorang akuntan perlu memiliki etika yang baik agar dalam melakukan pekerjaannya dapat terhindar dari perilaku curang. Profesi akuntansi telah memiliki kode etik tersendiri untuk mengatur segala tindakan seorang akuntan. Di Indonesia etika profesi akuntan diatur dalam kode etik akuntan Indonesia (Mulyadi 2014).

Kode etik akuntan Indonesia menurut delapan prinsip etika yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar

teknis. Delapan prinsip etika tersebut sangat diperlukan sebagai pedoman kerja seorang akuntan profesional. Karena pentingnya etika itu pula, profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya kepada persepsi etis di antara mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi profesi seorang akuntan (Mulyadi 2014).

Beberapa faktor yang berpengaruh pada keputusan atau tindakan tidak etis dalam sebuah perusahaan menurut Hoesada (2002) adalah kebutuhan individu, tidak adanya pedoman dalam diri individu, perilaku atau kebiasaan yang dilakukan oleh individu, dan lingkungan tidak etis mengambil keputusan tidak etis.

Uang merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi persepsi etis seorang akuntan. Arti penting uang juga digunakan dalam dunia bisnis, para manajer seringkali menggunakan uang untuk memotivasi kinerja karyawan (Milkovich dan Newman, 2002). Penelitian (Tang 1992) menghasilkan sebuah pengukuran yang disebut dengan *money ethic scale (MES)* untuk melihat pentingnya uang dan perbedaan interpretasi atas uang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep *the love of money* berkaitan dengan beberapa perilaku organisasional yang baik maupun yang tidak diinginkan. (Elias and Farag 2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *love of money* mempunyai pengaruh buruk terhadap perilaku etis.

Status ekonomi juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecintaan seseorang terhadap uang (*love of money*), Prasastianta (2011) mengatakan bahwa semakin tinggi status ekonomi seseorang maka ia akan condong untuk berperilaku konsumtif. Status sosial ekonomi seseorang juga berhubungan

dengan perilaku etisnya. Biasanya seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi akan menghasilkan tingkat *love of money* yang tinggi pula.

Secara keseluruhan penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian (Lucyanda and Endro 2014) yang meneliti variabel *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dan penelitian (Purnamaningsih and Ariyanto 2016) yang meneliti variabel *love of money* dan *locus of control*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menambahkan variabel status ekonomi, peneliti beranggapan bahwa dari status ekonomi yang berbeda akan membentuk kepribadian yang berbeda sehingga mempengaruhi persepsi etis seseorang. Sampel yang digunakan yaitu mahasiswa S1 jurusan Akuntansi di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Untuk mempelajari perilaku dari para pemimpin di masa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang (Reidd & Mitra, 1998). Perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis atau tidak dimasa yang akan datang. Persepsi etis pada mahasiswa Universitas Wahid Hasyim sendiri masih beragam, dari beberapa sampel menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi Universitas Wahdi Hasyim Semarang masih memiliki persepsi etis yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.1
Sampel Persepsi Etis pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Wahid Hasyim Semarang

Responden	Persepsi Etis					Total
	1	2	3	4	5	
1	3	1	1	1	1	7
2	1	2	2	1	1	7
3	3	1	1	1	1	7
4	1	2	1	2	1	7
5	1	1	1	2	2	7
6	2	1	1	1	2	7
7	2	2	1	1	1	7
8	1	2	2	2	2	8
9	2	1	1	2	2	8
10	4	1	1	1	1	8

Sampel diatas mengukur perilaku etis mahasiswa akuntansi, dimana hasil dari sampel penelitian tersebut menunjukkan bahwa jika situasi yang membahayakan datang pada mahasiswa maka mahasiswa tersebut tidak akan menyerah untuk berperilaku tidak etis. Selain itu sampel diatas menjelaskan bahwa perilaku etis mahasiswa saat ini akan berlanjut ke masa yang akan datang ketika mereka bekerja. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam atau tidak konsisten. Ketidak konsistenan ini menjadi alasan untuk melakukan penelitian secara empiris mengenai pengaruh *gender*, *locus of control*, *love of money* dan status ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkenaan bagi institusi pendidikan dalam mempertimbangkan kurikulum yang dapat membentuk dan mengembangkan perilaku etis bagi mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan.

Dari beberapa uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Gender, Locus of Control, Love of Money, dan Status Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang)*”**

1.2 Rumusan Masalah

Kurangnya etika profesi di kalangan akuntan menimbulkan banyaknya penyimpangan yang terjadi di bidang akuntansi. Penting bagi mahasiswa akuntansi yang nanti akan masuk dalam dunia kerja untuk memahami tindakan kecurangan sejak dini. Dalam penelitian ini ditujukan kepada persepsi etis mahasiswa akuntansi terhadap perilaku etis profesi akuntan. Dimana dalam memberikan persepsinya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain *gender, locus of control, love of money*, dan status ekonomi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Apakah *gender* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
2. Apakah *locus of control* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
3. Apakah *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
4. Apakah status ekonomi berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut yaitu untuk menguji dan menemukan bukti empiris :

1. Pengaruh *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Pengaruh *locus of control* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
4. Pengaruh status ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi para pembaca, termasuk mahasiswa yang sedang melakukan pendidikan di perguruan tinggi untuk memahami pentingnya perilaku etis mereka sebelum masuk dunia kerja.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian.

b. Bagi dunia pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan penelitian etika profesi akuntan serta menjadi referensi penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah dari penelitian yang dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan landasan teori dan bahasan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini, dijelaskan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang permasalahan penelitian melalui gambaran umum objek penelitian. Analisis deskriptif, dan analisis terhadap hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang menyajikan simpulan dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dan saran-saran yang diberikan sesuai dengan simpulan yang diperoleh dari penelitian.

